BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah kejadian *hyperemesis gravidarum* mencapai 12,5 % dari jumlah seluruh kehamilan di dunia. Angka kejadian hiperemesis gravidarum sudah mendunia dengan angka kejadian yang beragam mulai dari Negara Amerika angka prevalensi mencapai 2%, Turki 1,9%, California 0,5%, Swedia 0,9% dari seluruh jumlah kehamilan angka kejadian hiperemesis gravidarum ini terus meningkat hingga mencapai 15% (WHO, 2021).

Hiperemesis gravidarum merupakan mual dan muntah berlebihan selama masa hamil. Muntah yang membahayakan ini dibedakan dari morning sickness normal yang umum dialami wanita hamil karena intensitasnya melebihi muntah normal dan berlangsung selama trimester pertama kehamilan. Sehubungan dengan adanya ketonemia, penurunan berat badan dan dehidrasi, hiperemesis gravidarum dapat terjadi disetiap trimester (Nadya, 2013). Meskipun bukan merupakan faktor utama penyebab kematian ibu di Indonesia, tetapi kejadian emesis cukup besar yaitu 60-80% ada primigravida dan 40- 60% pada multigravida dan satu diantara 1000 kehamilan mengalami gejala lebih berat. Oleh karena itu mual dan muntah tidak bisa dianggap ringan karena pada saat usia kehamilan muda organ-organ vital janin terbentuk dan mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan janin yang dikandungnya

sehingga zat besi tidak dapat diserap oleh janin (Hackley & Barbara, 2012).

Penyebab *hiperemesis gravidarum* belum di ketahui secara pasti, tidak ada bukti bahwa penyakit ini disebabkan oleh faktor toksik, juga tidak ditemukan kelainan biokimia. Menurut SDKI 2021 kejadian *hiperemesis gravidarum* mencapai 12,5 % dari seluruh kehamilan dan meningkat sampai 15,05% pada tahun 2022.

Beberapa faktor predisposisi seperti primigravida, kehamilan ganda, molahidatidosa. Faktor organik, dan faktor psikologis. *Hipermesis Gravidarum* (HG) disebabkan karena adanya perubahan hormonal, lebih spesifiknya adalah hormon estrogen yang meningkat mengakibatkan produksi asam lambung berlebihan sehingga menyebabkan *hipermesis Gravidarum.* Selain itu hormon estrogen, juga terdapat hormon lain yang dapat menyebabkan *Hipermesis Gravidarum* yaitu Human Chorionic Gonadotropin (hCG) dihasilkan oleh plasenta yang berperan dalam menimbulkan hipermesis Gravidarum (Prawirohardjo, 2014).

Penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum berhubungan dengan usia, paritas, jarak kehamilan dan pekerjaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hiperemesis gravidarum lebih banyak dialami oleh wanita hamil yang berusia <20 dan >35 tahun. Usia ibu juga berkaitan dengan kematangan emosi ibu . Ibu hamil yang sudah masuk perkembangan yang lebih dewasa, akan mempunyai emosi yang lebih stabil dan lebih siap dalam menghadapi kehamilan . Kesiapan ibu dalam

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

menghadapi kehamilan juga berdampak pada tingkat stress ibu menghadapi kehamilan (Yusuf, 2017). Hal ini sejalan penelitian Mardika (2023) menunjukan bahwa usia berhubungan kejadian *hiperemesis gravidarum* di RSUD Dewi Sartika, Kendari.

Paritas merupakan keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas anak kedua dan anak ketiga merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Secara fisik untuk ibu hamil dengan primipara belum mampu beradaptasi dengan perubahan perubahan yang dialami seseorang ketika hamil seperti perubahan hormone, perubahan organ tubuh, serta perubahan lainnya (Leny,2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Munir (2022) menunjukkan hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian *hiperemesis gravidarum.*

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya, diukur berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum akan mengalami beberapa perubahan, baik dari segi fisik yang lemas, mudah lelah, tidak lagi fit karena mual muntah berlebihan, maupun perubahan psikis yang menjadikan ibu kesulitan mengontrol emosi.

Jarak kehamilan berpengaruh terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, karena ibu yang jarak kehamilan berisiko rendah (>2 tahun) lebih cenderung tidak mengalami hiperemesis

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

gravidarum. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah risiko jarak kehamilan ibu maka semakin rendah pula risiko terjadinya hiperemesis gravidarum (Nurbaya, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurbaya (2023) menunjukkan bahwa jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di RS Bersalin Masyita Makassar.

Berdasarkan profil kesehatan 2024 secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menunjukkan penurunan, namun masih memerlukan upaya percepatan dan langkah-langkah untuk mempertahankan momentum tersebut, sehingga target AKB 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai pada akhir tahun 2024. Salah satu permasalahan yang dihadapi pada bayi baru lahir dan menjadi penyebab terbanyak kematian adalah BBLR, infeksi, dan kelainan kongenital.

Asupan nutrisi yang tidak memadai selama kehamilan dapat berdampak pada janin, salah satunya adalah meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Hal ini disebabkan oleh kurangnya zat besi serta rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemeriksaan antenatal (Indrayani & Triana, 2018). Minimnya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kunjungan selama masa kehamilan juga dapat mengakibatkan kurangnya informasi tentang deteksi dini berbagai komplikasi kehamilan, termasuk hiperemesis gravidarum (Umboh Hertje Salome dkk, 2016)

Berdasarkan data dari tiga rumah sakit pada tahun 2022, 2023 dan 2024 di rumah sakit RS. M. YUNUS terdapat sebanyak 35 kasus (13%) dari 255 ibu hamil, 15 kasus (6%) dari 245 ibu hamil dan 40 kasus (20%) dari 192 ibu hamil. Di RSHD terdapat sebanyak sebanyak 24 kasus (7%) dari 305 ibu hamil, 26 kasus (9%) dari 270 ibu hamil dan kasus 45 (21%) dari 211 ibu hamil. Di Rumah Sakit Bhayangkara sebanyak 23 kasus (12%) dari 185 ibu hamil, 62 kasus (14%) dari 201 ibu hamil dan 58 kasus (24%) dari 235 ibu hamil.

Berdasarkan data di Rumah Sakit Bhayangkara pada tahun 2022 pada data ibu hiperemesis gravidarum terdapat sebanyak (12%) dari 185 ibu hamil. Pada tahun 2023 data ibu hiperemesis gravidarum terdapat sebanyak (14%) dari 201 ibu hamil sedangkan pada tahun 2024 mengalami kenaikan terdapat sebanyak (24%) dari 235 ibu hamil. Berdasarkan survey awal dari 10 orang yang mengalami hiperemesis gravidarum 2 orang dengan usia >20 dan 1 orang usia <35 tahun, 4 orang dengan jarak kehamilan yang dekat dan 3 orang lainnya dengan ibu paritas

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai meningkatnya kejadian *hiperemesis gravidarum*. Maka dalam penelitian ini ingin mengetahui ”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dengan Kejadian *Hiperemesis Gravidarum.*”

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Peningkatan persentase kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil tiga tahun berturut-turut di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu yaitu pada tahun 2022, 2023 dan 2024 maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah ”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dengan Kejadian *Hiperemesis Gravidarum* Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *hiperemesis gravidarum*

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui distribusi frekuensi usia ibu, paritas, jarak kehamilan, pekerjaan dengan kejadian *hiperemesis gravidarum* di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu 2024

   b. Diketahui hubungan usia ibu, paritas, jarak kehamilan, pekerjaan dengan kejadian *hiperemesis gravidarum* di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu 2024

   c. Diketahui variabel yang paling dominan antara usia ibu, paritas, jarak kehamilan, pekerjaan dengan kejadian *hiperemesis gravidarum* di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu 2024

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dan acuan sebagai pengembangan ilmu kesehatan pada ibu hamil khususnya dalam hal yang mengalami Hiperemesis Gravidarum.

2. Manfaat Bagi Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu Jurusan Kebidanan sebagai calon bidan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

   Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lainnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian berikutnya.

E. Keasliaan Penelitian

1. Munir et al., (2022) dengan judul " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil" mengatakan mengatakan terdapat hubungan antara usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan keilmuan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian.
2. Nurbayya et al., (2023) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil" mengatakan ada pengaruh umur, jarak kehamilan dan sikap terhadap kejadian

hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, sedangkan paritas, pengetahuan, dan dukungan suami tidak berpengaruh terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RS Bersalin Masyita Makassar. Perbedaan dalam penelitian adalah variabel penelitian jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian.

3. Mardika Mangidi et al., (2023) dengan judul ”Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari” mengatakan ada hubungan bermakna antara usia dan paritas dengan kejadian Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Perbedaan dalam penelitian metode penelitian, jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian
4. Butu et al., (2019) dengan judul ” Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I” mengatakan ada hubungan paritas dan pekerjaan dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* kemudian ada hubungan yang bermakna antara umur, paritas dan Pekerjaan ibu hamil dengan kejadian hyperemesis gravidarum. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian.
5. Prianti et al., (2025) dengan judul ” Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan di Puskesmas Antang Kota Makassar” mengatakan ada hubungan antara umur, paritas, dukungan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

suami, dan pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di klinik nirmala medan tahun 2019. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu